

**KONSEP PERCAKAPAN
DALAM ANALISIS WACANA**

**SUSI YULIAWATI
NIP 132321082**



**FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN
BANDUNG
2008**

1. Analisis Wacana

Salah satu pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan bahasa adalah analisis wacana (*discourse analysis*). Istilah ini pertama kali digunakan oleh Zellig Harris pada tahun 1952 sebagai nama untuk sebuah metode dalam menganalisis ujaran (atau tulisan) yang memiliki relasi. Metode ini pada awalnya ditujukan untuk mencari korelasi antara bahasa dan budaya (Malmkjær, 1995: 100).

Analisis wacana muncul sebagai upaya untuk menghasilkan deskripsi bahasa yang lebih lengkap sebab terdapat fitur-fitur bahasa yang tidak cukup jika hanya dianalisis dengan menggunakan aspek struktur dan maknanya saja. Oleh karena itu, melalui analisis wacana dapat diperoleh penjelasan mengenai korelasi antara apa yang diujarkan, apa yang dimaksud, dan apa yang dipahami dalam konteks tertentu. Hal ini sesuai dengan pendapat Cutting (2002: 1) yang mengatakan bahwa analisis wacana merupakan pendekatan yang mengkaji relasi antara bahasa dengan konteks yang melatarbelakanginya. Lebih rinci lagi Stubbs (1983: 1) mengemukakan bahwa analisis wacana,

“attempts to study the organization of language above the sentence or the clause, and therefore to study larger linguistic units, such as conversational exchanges or written texts. It follows that discourse analysis is also concerned with language in use in social contexts, and in particular with interaction or dialogue between speakers (dalam Schiffrin, 1992: 1)”.

Dengan demikian, analisis wacana mampu membawa kita mengkaji latar sosial dan latar budaya penggunaan suatu bahasa. Dengan kata lain, analisis wacana mampu meneliti bahasa lebih dari sekedar menggambarkannya, tetapi dapat pula

membantu kita memahami aturan-aturannya yang menjadi bagian dari pengetahuan pengguna bahasa yang tercermin dalam komunikasi sehari-harinya (Bhatia, 1999 dalam Paltridge, 2000). Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa analisis wacana mempelajari bahasa dalam penggunaannya dan juga mengkaji bagaimana bahasa menjadi penuh makna dan padu bagi pemakainya.

Kemunculan analisis wacana tidak terlepas pula dari kontribusi yang telah diberikan oleh disiplin ilmu lain. Schmitt (2002: 59-60), misalnya, mengemukakan bahwa kajian-kajian dalam analisis wacana mendapat kontribusi besar dari bidang ilmu lain seperti sosiologi yang telah melahikan kajian analisis percakapan, dan filsafat yang telah memberikan kontribusi pada kemunculan teori tindak ujar dan pragmatik. Kontribusi yang telah diberikan oleh disiplin ilmu lain ini telah memperkaya kajian analisis wacana. Bahkan analisis wacana telah melakukan ekspansi sehingga mampu digunakan untuk menganalisis dalam bidang-bidang ilmu lain seperti bidang hukum, sejarah, komunikasi masa, dan lain-lain. Ini merupakan bukti pentingnya dan terandalnya analisis wacana sebagai suatu metode untuk memecahkan masalah-masalah ilmu humanitas dan sosial (Samsuri, 1986:6).

Jika dilihat dari wujudnya, terdapat dua kategori wacana, yaitu wacana lisan dan wacana tulisan. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh McCarthy (1991) . Menurutnya, analisis wacana merupakan studi yang menelaah hubungan antara bahasa dan konteksnya baik yang berbentuk interaksi lisan maupun tulisan (dalam Schmitt, 2002) Kemudian, Paltridge (2000: 4) menjelaskan lebih rinci lagi bahwa analisis wacana mengkaji satuan lingual yang

berupa struktur paragraf, organisasi teks, dan pola-pola interaksi percakapan seperti cara penutur membuka percakapan, menutup percakapan, dan berbagi giliran dalam percakapan. Sehubungan dengan itu, Samsuri (1987:32) berpendapat bahwa wacana lisan dapat dianggap sebagai sumber primer data kebahasaan karena bahasa muncul pertama kali dalam bentuk ujaran. Sumber-sumber wacana lisan sangat banyak. Ia dapat berupa percakapan sehari-hari, cerita-cerita pantun, dongeng, dan lain-lain. Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, terlihat jelas dari paparan di atas bahwa analisis percakapan, dengan fokus kajian pada cara partisipan mengelola giliran bicara, merupakan bagian dari analisis wacana.

Selanjutnya, Renkema (1993: 3437) mengatakan bahwa untuk mempertimbangkan apakah satuan lingual itu dapat dikatakan sebagai wacana atau bukan dibutuhkan tujuh kriteria. Ketujuh kriteria itu ialah: (1) kekohesian, yaitu hubungan yang dihasilkan pada saat interpretasi suatu unsur bergantung pada unsur lain di dalam teks. Ini berarti bahwa kekohesian menyangkut hubungan semantis antarunsur di dalam teks; (2) kekoherensian, yaitu hubungan yang didasari oleh sesuatu yang datangnya dari luar teks. Suatu tersebut mengacu pada pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh penutur atau petutur; (3) keintensionalan, menyangkut tujuan dan fungsi bahasa yang dimiliki partisipan dalam berkomunikasi; (4) keberterimaan, mengacu pada rangkaian kalimat yang berterima dan dapat dipahami oleh interlokutor (petutur/pembaca) agar dapat dikualifikasikan sebagai teks; (5) keinformatifan, berarti bahwa suatu teks harus memuat informasi-informasi baru dan harus dapat dipahami oleh

interlokutor; (6) kesituasionalan, menyangkut situasi tempat dan waktu teks tersebut dihasilkan; dan (7) keintertekstualan, mengacu pada keterhubungan suatu wacana dengan wacana lain yang telah diketahui. Dari ketujuh kriteria itu, dua hal yang paling mendasar dan menjadi perhatian banyak pihak adalah kekohesian dan kekoherensian.

2. Unsur-unsur Pembentuk Wacana

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, terdapat dua unsur pembentuk wacana yang menjadi perhatian utama. Kedua unsur tersebut adalah kohesi dan koherensi.

2.1 Kohesi

Kohesi pada dasarnya berkaitan erat dengan aspek semantis antarunsur di dalam teks. Kohesi merupakan hubungan yang diciptakan sebagai hasil ketika interpretasi suatu unsur tekstual bergantung pada unsur lain di dalam teks (Renkema, 1993: 35). Dengan kata lain, kajian kohesi mengindikasikan bahwa makna yang digambarkan di dalam teks adalah makna yang diinterpretasikan oleh penutur dan petutur berdasarkan kesimpulan yang mereka buat tentang hubungan proposisi yang melandasi apa yang diujarkan (Schiffrin: 1992: 9).

Halliday dan Hasan (1976) membagi kohesi ke dalam lima jenis. Kelima jenis tersebut adalah (1) substitusi, yaitu penyulihan suatu kata atau kelompok kata oleh kata lain untuk tujuan tertentu; (2) referensi, yaitu hubungan pengacuan suatu unsur dengan unsur lain baik yang muncul sebelumnya, sesudahnya, atau

bahkan di luar teks; (3) elipsis, yaitu pelesapan suatu kata atau bagian dari kalimat yang dilakukan untuk kepaduan wacana; (4) konjungsi; yaitu hubungan yang mengindikasikan bagaimana sebuah kalimat atau klausa dihubungkan dengan kalimat atau klausa lain; dan (5) kohesi leksikal, yaitu hubungan semantis antarunsur pembentuk wacana dengan memanfaatkan unsur leksikal atau kata. Dalam hal ini tidak menyangkut hubungan gramatikal tetapi hubungan tersebut didasari oleh makna kata yang digunakannya. Terdapat dua wujud kohesi leksikal, yaitu reiterasi dan kolokasi.

Sedikit berbeda dengan Halliday dan Hasan, meskipun pada dasarnya sama, Cutting (2002) membedakan perangkat kohesi ke dalam dua kelompok besar, yaitu (1) kohesi gramatikal, yang terdiri atas referensi, substitusi, dan elipsis; dan (2) kohesi leksikal, yang terdiri atas repetisi, sinonimi, superordinat, dan *general words* 'kata-kata umum'.

2.2. Koherensi

Kepaduan suatu wacana tidak hanya ditentukan oleh kehadiran pemarkah kohesi yang mengacu pada perangkat formal sebuah teks, seperti yang telah dipaparkan sebelumnya. Kepaduan suatu wacana dapat pula ditunjukkan oleh perangkat kontekstual suatu teks, yang berupa situasi yang melatarbelakangi teks sehingga teks tersebut dapat dipahami sebagai wacana yang padu (Paltridge, 2000: 139). Sebagai ilustrasi, perhatikanlah contoh berikut ini:

- (8) A: *That'll be the phone.*
B: *I'm in the bath*
A: *OK.*
(Widdowson, 1978: 29)

Dalam petikan percakapan di atas tidak ada pemarkah kohesi yang digunakan. Namun partisipan dalam percakapan tersebut saling mengerti. Kita pun sebagai pembaca kiranya dapat memahami percakapan di atas, yaitu ketika penutur A menginformasikan kepada B bahwa seseorang menunggunya di telepon, penutur B merespon dengan menuturkan ujaran bahwa ia sedang mandi. Secara gramatikal sama sekali tidak tampak adanya relasi antara ujaran A dan B. Akan tetapi, ketika dihubungkan dengan konteks di luar teks, yaitu kegiatan partisipan B yang sedang mandi, partisipan A dapat memahami bahwa karena kegiatan yang belum selesai dilakukan partisipan B tersebut, partisipan B tidak bisa menjawab telepon. Pada dasarnya kedua partisipan tersebut dapat saling memahami karena adanya pengetahuan bersama berdasarkan pengalaman atau kebiasaan yang dimiliki kedua partisipan tersebut. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa percakapan di atas merupakan wacana yang koheren.

2.3 Konteks dalam Wacana

Konteks sangatlah penting dalam analisis wacana karena pada intinya yang dikaji dalam analisis wacana adalah makna kata-kata di dalam konteks. Yaitu, menganalisis bagaimana bagian-bagian makna dapat dijelaskan melalui pengetahuan dunia fisik dan sosial, serta faktor-faktor sosio-psikologis yang mempengaruhi komunikasi. Selain itu, pengetahuan tentang latar tempat dan waktu kata-kata tersebut diucapkan atau dituliskan pun menjadi bagian yang dianalisis (Peccei 1999; Yule 1996 dalam Cutting 2002). Hal ini berarti bahwa konteks memiliki peranan yang sangat esensial untuk menafsirkan makna yang

terkandung baik dalam wacana lisan maupun wacana tulisan. Sejalan dengan pendapat di atas Mey (2001: 39) pun berpendapat bahwa konteks merupakan konsep yang dinamis dan bukan konsep yang statis. Oleh karena itu, konteks dipahami sebagai situasi yang selalu berubah, yang membuat partisipan dalam proses komunikasi dapat berinteraksi dan dengan konteks pula ekspresi bahasa yang mereka gunakan dalam berinteraksi menjadi dapat dipahami.

Hymes (1972) mengemukakan bahwa konteks dalam wacana dibentuk dari delapan unsur seperti yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Ke delapan unsur tersebut adalah (1) *setting* 'latar', yang mengacu pada tempat atau ruang, waktu, dan kondisi fisik lainnya; (2) *participants* 'partisipan', yang mengacu pada peserta yang terlibat dalam komunikasi, misalnya penutur dan petutur atau penulis dan pembaca; (3) *ends* 'hasil', yang mengacu pada tujuan dan hasil komunikasi; (4) *act sequences* (pesan), yang mengacu pada bentuk dan isi pesan; (5) *keys* 'cara', yang mengacu pada cara ketika melakukan komunikasi, misalnya komunikasi dilakukan dengan cara yang serius, santai dll.; (6) *instrumentalities* 'sarana', yang mengacu pada sarana yang dipakai dalam menggunakan bahasa, yang meliputi (a) bentuk bahasa yaitu lisan atau tulisan dan (b) jenis tuturannya yaitu apakah dengan bahasa standar atau dengan dialek tertentu; (7) *norms* 'norma', yang mengacu pada perilaku partisipan dalam berinteraksi; dan (8) *genre* 'jenis', yang mengacu pada tipetipe teks seperti dongeng, iklan dan lain-lain (dalam Renkema, 1993: 44).

Masih berhubungan dengan konteks, Cutting (2002: 3-9) pun berpendapat bahwa konteks merupakan salah satu kajian utama dalam analisis wacana karena

analisis wacana sangat memperhatikan makna kata-kata dalam proses interaksi dan bagaimana para partisipannya dapat mengkomunikasikan lebih banyak informasi dari yang sekedar terkandung dalam kata-kata yang mereka gunakan. Sedikit berbeda dengan Hymes, Cutting mengemukakan bahwa konteks yang digunakan dalam menganalisis suatu wacana dapat dibedakan menjadi tiga jenis. Ketiga jenis konteks tersebut adalah (1) *situational context* ‘konteks situasi’, yaitu pengetahuan penutur yang dilandasi oleh segala sesuatu yang mereka lihat di sekitarnya; (2) *background knowledge context* ‘konteks pengetahuan dasar’, yaitu pengetahuan penutur tentang interlocutor dan juga tentang dunia. Konteks pengetahuan latar ini terdiri atas pengetahuan budaya dan pengetahuan interpersonal; dan (3) *co-textual context* atau yang biasa dikenal dengan ko-teks, yaitu pengetahuan penutur tentang apa yang telah diturkannya.

Untuk memperjelas pemahaman mengenai ketiga jenis konteks di atas, perhatikanlah ilustrasi berikut ini:

- (9) AF : (2) *So you went to Arran. A bit of a come-down isn't it!*
(tertawa)
DM : *It was nice actually. Have you been to Arran?*
AF : *No I've not. (1) Like to go.*
DM : *Did a lot of climbing.*
AF : *// (heh)*
DM : *// I went with Francesca (0.5) and David.*
AF : *Uhuh?*
DM : *Francesca's room-mate. (2) and Alice's – a friend of Alice's from London (1). There were six of us. Yeah we did a lot of hill walking. (0.5) We got back (1) er (2) Michelle and I got home she looked at her knees. (0.5) They were like this. Swollen up like this. Cos we did enormous eight hour stretch.*
AF : *Uhm.*
(Cutting, 2002: 3)

Dalam petikan percakapan di atas, terdapat contoh kata-kata yang memiliki makna berdasarkan jenis konteks yang pertama, yaitu konteks situasi. Kata-kata tersebut (dicetak tebal) terdapat dalam kalimat: *They were **like this**. Swollen up **like this*** ‘Kedua lututnya seperti ini. Bengkak seperti ini’. Dalam percakapan itu, untuk memberikan makna pada frasa *like this* ‘seperti ini’, DM memberikan sinyal berupa *gesture* atau bahasa tubuh sehingga AF dapat melihatnya. *Gesture* yang dimaksud adalah dengan mengepalkan tangannya untuk menunjukkan seberapa besar bengkak yang dialami Michelle di lututnya. Jika seseorang hanya mendengar ujaran DM tanpa melihat langsung situasi pada saat DM menuturkan ujarannya, maka sulit baginya untuk membayangkan seberapa parah bengkak pada lutut Michelle. Dalam kasus ini terlihat jelas bagaimana konteks situasi memberikan makna pada kata *this*. Bagaimana pentingnya konteks situasi dalam percakapan pun ditunjukkan dengan jelas di dalam percakapan yang berlangsung melalui telepon, misalnya saja ketika seseorang tanpa disadari menambahkan *gesture* dengan menggerakkan tangan atau memberikan ekspresi wajah tertentu pada saat ia bertutur di telepon. Hal tersebut menjadi terlihat ganjil karena itu tidak memberikan banyak pengaruh pada makna kata-kata yang mereka ucapkan. Hal ini terjadi disebabkan karena ketidakhadiran partisipan percakapan secara visual sehingga mereka tidak berbagi konteks situasi. Oleh karena itu, berdasarkan paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konteks situasi adalah keadaan situasi fisik secara visual tempat interaksi antara penutur dan petutur terjadi.

Berdasarkan konteks pengetahuan dasar yang berupa pengetahuan budaya, dari contoh percakapan (9) dapat diketahui bahwa AF dan DM memiliki latar

pengetahuan bersama tentang perbukitan di daerah tersebut (*Arran*) sehingga AF tidak merasa heran jika DM dan teman-temannya mendaki bukit dan berjalan selama delapan jam hingga perjalanannya dapat menyebabkan lutut menjadi bengkak. Seperti yang dikemukakan Sperber dan Wilson (dalam Cutting 2002: 5) jika interlokutor berasal dari kelompok yang sama, mereka akan mengasumsikan pengetahuan yang sama secara normal tentang segala sesuatu yang mereka ketahui. Masih berkaitan dengan konteks pengetahuan latar, dari contoh percakapan (9) dapat diketahui pula bahwa AF dan DM sama-sama mengetahui siapa Michelle. Inilah yang disebut dengan konteks interpersonal. Dalam percakapan sebelumnya, besar kemungkinan DM telah memberi tahu AF bahwa istrinya bernama Michelle, dan bahkan mungkin DM telah menceritakan di mana rumahnya dan AF telah berkunjung dan bertemu istri DM sehingga AF cukup mengenal Michelle. Dari contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk berbagi konteks pengetahuan interpersonal dibutuhkan interaksi verbal atau pengalaman sebelumnya.

Jika dilihat dari konteks ko-tekstual atau ko-teks, dari contoh (9) kita dapat mengetahui bahwa pronomina persona '*us*' dan '*we*' mengacu pada Francesca, David, teman sekamarnya, dan juga temannya yang telah disebutkan di dalam teks. Pada intinya, berdasarkan perangkat formal tuturan dalam percakapan, interlokutor dapat menyimpulkan siapa-siapa yang termasuk ke dalam kelompok '*us*' dan '*we*'. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa konteks ko-tekstual diperoleh melalui perangkat kohesi seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, sehingga dapat berupa kohesi gramatikal maupun kohesi leksikal.

3. Pragmatik

Pragmatik telah mengalami perkembangan yang sangat pesat dalam dua puluh tahun terakhir ini. Salah satu buktinya adalah dengan digelarnya tujuh konferensi internasional tentang pragmatik di Viareggio 1985, Antwerp 1987, Barcelona 1990, Kobe 1993, Meksiko 1996, Reims 1998, dan Budapest 2000. Bukti-bukti lain adalah dibentuknya Asosiasi Pragmatik Internasional (*International Pragmatics Association/IPrA*) yang telah ada selama kurang lebih lima belas tahun, adanya dua jurnal pragmatik internasional (*Journal of Pragmatics* sejak 1977 dan *Pragmatics* sejak 1991) yang keduanya telah mempublikasikan hampir tiga ribu halaman di setiap tahunnya, dan masih banyak lagi publikasi lainnya (Mey, 2001; 3).

Ketertarikan berbagai pihak terhadap kajian pragmatik tentunya tidak terjadi begitu saja, tetapi ada alasan tertentu yang melatabelakanginya. Jika dilihat secara historis, pendekatan pragmatik mulai diperhitungkan dalam menganalisis data kebahasaan semenjak Lakoff dan kawan-kawannya di Amerika berargumentasi bahwa sintaksis tidak dapat dipisahkan dari studi penggunaan bahasa. Hal ini menunjukkan fenomena kesadaran para linguis bahwa pengungkapan hakikat bahasa sulit untuk dicapai jika tidak mempertimbangkan pragmatik, yaitu mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi. Semenjak itu, linguistik mengalami ekspansi dari sebuah disiplin ilmu yang sempit yang mengurus data fisik kebahasaan, menjadi suatu disiplin ilmu yang luas yang meliputi bentuk, makna, dan konteks. Akan tetapi, pada saat perintis-perintis Amerika seperti Lakoff dan Ross mulai memasuki wilayah pragmatik,

sebenarnya telah ada sekelompok ahli filsafat bahasa dari Inggris yang telah cukup lama menggarap wilayah tersebut, seperti Austin (1962), Searle, (1969), dan Grice (1975). Para ahli filsafat inilah yang paling besar pengaruhnya pada perkembangan pragmatik modern (lihat Leech, 1993: 1-3).

Fungsi pendekatan pragmatik dalam menganalisis data kebahasaan bertolak dari masalah-masalah tradisional yang telah digeluti selama bertahun-tahun dalam penelitian-penelitian linguistik. Hingga pada awalnya pragmatik lebih diperlakukan sebagai keranjang tempat penyimpanan data yang sulit dijelaskan dan yang boleh dilupakan dengan mudah (Leech, 1993 dan Mey 2001). Namun seiring dengan berjalannya waktu, pragmatik semakin menarik banyak perhatian orang karena pendekatan pragmatik menawarkan solusi baru untuk memecahkan masalah-masalah tersebut. Melalui pragmatik, masalah-masalah dalam penelitian linguistik telah dikaji dari sudut pandang yang berbeda dan bahkan mempertimbangkan disiplin ilmu lain. Misalnya saja, masalah tentang percakapan dan mekanisme giliran berbicara telah dikaji berdasarkan etnometodologi oleh para sosiolog, serta masalah tentang argumentasi yang telah dikaji dengan pengaruh dari disiplin ilmu filsafat, dsb. (Mey, 2001: 11).

Sehubungan dengan paparan di atas, terdapat beberapa ahli linguistik yang telah mengajukan definisi pragmatik. Misalnya saja Richards *et al* (1992) mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu yang mengkaji interpretasi bahasa yang bergantung pada pengetahuan akan dunia, bagaimana penutur menggunakan dan memahani ujaran, dan bagaimana struktur kalimat dipengaruhi oleh hubungan antara penutur dan petutur (dalam Paltridge, 2000: 5). Dengan demikian,

pragmatik lebih tertarik pada apa yang penutur maksud dengan tuturan mereka daripada kata-kata atau frasa berdasarkan makna literalnya. Pendapat Richards *et al* pun kemudian dipertegas oleh Leech (1993: 8). Menurut Leech pragmatik memperlakukan makna sebagai hubungan yang melibatkan tiga segi (*triadic*). Artinya, dalam pragmatik makna diberi definisi dalam hubungannya dengan pemakai bahasa atau penutur atau lebih luas lagi dengan situasi-situasi ujar. Secara umum, kemudian Mey (2001: 12) mendefinisikan pragmatik sebagai studi yang dapat mengkaji perilaku bahasa manusia secara mendalam dan lebih lengkap. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada intinya pragmatik adalah ilmu yang mengkaji bahasa berdasarkan sifatnya sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi.

Dalam kaitannya dengan kajian dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu tentang organisasi percakapan, penulis berpendapat bahwa analisis percakapan tidak dapat terlepas dari kajian pragmatik. Hal ini dipertegas oleh adanya pendapat Levinson yang mengemukakan bahwa untuk mendapatkan pemahaman yang sangat mendasar tentang fenomena pragmatik, seseorang dapat mengkaji percakapan karena percakapan merupakan inti atau jenis prototipe penggunaan bahasa yang paling mendasar. Berbagai aspek pragmatik ditunjukkan dengan jelas di dalam percakapan (Levinson, 1983: 284-285).

Dengan demikian kajian tentang organisasi percakapan harus mempertimbangkan aspek pragmatik. Begitu pula halnya untuk menginterpretasikan pola-pola mekanisme *turn-taking* atau bagaimana para partisipan dalam percakapan berbagi giliran berbicara (*turn-taking*) dibutuhkan

perangkat pragmatik untuk menganalisisnya, terutama yang berhubungan dengan tindak ujar.

4. Tindak ujar

Teori tindak ujar dikembangkan oleh seorang filsuf dari Oxford, yaitu J.L. Austin pada tahun 1930-an dan telah dipaparkan secara lebih rinci dalam rangkaian perkuliahan yang ia berikan di Harvard University pada tahun 1955. Hasil dari perkuliahan tersebut kemudian dipublikasikan dalam buku yang berjudul '*How to do Things with Words*' pada tahun 1962 (Malmkjaer, 1996: 416). Teori tindak ujar selanjutnya mengalami perkembangan setelah salah seorang muridnya, yang bernama John Searle, mempublikasikan karya yang berjudul *Speech Act* pada tahun 1969.

Menurut Mey (2001: 135-136) secara historis teori tindak ujar telah berhasil membuktikan bahwa bahasa bukan hanya sekedar kumpulan kalimat dan linguistik bukan sekedar berfungsi untuk mendeskripsikan korespondensi makna bunyi. Tindak ujar merupakan cara untuk melakukan sesuatu dengan kata-kata, bahkan dapat dikatakan bahwa kata-kata bekerja untuk manusia di dalam tindak ujar. Hal terpenting dari tindak ujar adalah fungsinya dalam tuturan. Apa yang tindak ujar representasikan tidaklah begitu krusial, yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana partisipan dalam percakapan menggunakan tindak ujar. Perhatikan ilustrasi di bawah ini:

(10) '*Why can't you shut up?*'

Dilihat dari permukaannya dapat dikatakan bahwa ujaran di atas merepresentasikan kalimat tanya. Namun, dalam konteks percakapan yang normal ujaran di atas digunakan untuk menyatakan sebuah perintah (yang kurang menyenangkan).

Ujaran-ujaran yang tidak secara langsung (secara implisit) mengungkapkan maksudnya semacam ini banyak terjadi karena pada dasarnya manusia tahu bagaimana cara menilai sesuatu berdasarkan konteks. Terlebih-lebih, manusia sebagai konversasionalis secara naluriah pada umumnya memiliki kemampuan untuk mengenali isi dan maksud dari percakapan. Oleh karena itu, tindak ujar dalam kasus-kasus semacam ini sangatlah penting untuk mengidentifikasi percakapan karena seringkali percakapan memiliki kualitas yang lebih dari sekedar apa yang muncul dari kata-kata secara eksplisit.

Austin mendefinisikan tindak ujar sebagai tindakan yang dilakukan dalam menuturkan sesuatu. Menurut teori tindak ujar, tindakan yang dilakukan ketika menuturkan suatu ujaran dapat dianalisis dalam tiga tingkat: (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi. Untuk lebih jelasnya, perhatikanlah contoh petikan percakapan di bawah ini yang dilakukan oleh tiga pelajar yang sedang duduk dan makan siang di suatu universitas di hari pertama perkuliahan. Universitas tersebut menyediakan makanan yang disebut dengan *bun* (sejenis roti) sebagai tanda selamat datang bagi para mahasiswa baru. Acara makan siang tersebut diharapkan dapat membantu mereka untuk saling mengenal.

- (11) MM *I think I might go and have another bun.*
'Sepertinya saya akan pergi dan mengambil *bun* lagi'
AM *I was going to get another one.*
'Saya juga mau *bun* lagi'

BM *Could you get me a tuna and sweetcorn one please?*
 'Bisakah kamu membawakan saya *bun* isi tuna dan jagung manis?'

AM *Me as well?*
 'Saya juga, ya?'

(Cutting, 2002: 16)

Tingkat pertama untuk menganalisis contoh (11) adalah kata-katanya, seperti *I think I might go and have another bun, I was going to get another bun*, dst. Inilah yang disebut dengan lokusi. Apa yang dituturkan, bentuk katakata yang dituturkan, dan tindakan menuturkan sesuatu inilah dikenal dengan tindak lokusi. Tingkat kedua, tindak ilokusi, adalah apa yang penutur hendak maksudkan dengan ujarannya. Dari contoh (11) dapat diketahui bahwa ujaran AM, *I think I might go and have another bun*, dan MM, *I was going to get another one*, bersifat asertif atau digunakan untuk menyatakan maksud mereka tentang tindakannya, sedangkan ujaran BM, *Could you get me a tuna and sweetcorn one please?*, dan AM, *Me as well?*, merupakan tindakan permintaan terhadap petutur. Inilah yang disebut dengan daya ilokusi, yaitu apa maksud yang terkandung di dalam ujaran yang dituturkan, atau apa fungsi dari kata-kata yang dituturkan, atau apa tujuan tertentu yang terdapat di dalam benak penutur. Contoh tindak ilokusi lain dapat berupa membuat janji, memberikan perintah, membuat undangan, memberikan saran, memohon maaf, dan lain-lain. Tahap ketiga dalam menganalisis contoh (11) adalah dengan melihat hasil dari kata-kata yang dituturkan, yaitu MM berdiri dan membawakan AM dan BM masing-masing sebuah bun ikan tuna dan jagung manis. Inilah yang dinamai dengan tindak perlokusi, yaitu apa yang telah dilakukan dengan menuturkan ujaran. Dapat dikatakan pula bahwa tindak

perlokusi merupakan pengaruh yang dialami oleh petutur atau berupa reaksi petutur.

Austin pun pernah mengajukan hipotesis performatif dengan menyatakan bahwa dibalik setiap ujaran terdapat verba performatif seperti *to order*, *to warn*, *to admit*, dan *to promise* yang membuat daya ilokusi diungkapkan secara eksplisit.

Misalnya saja, dari contoh (11) dapat direformulasi menjadi:

- (12) MM *I express my intention to go and have another bun.*
AM *I inform you that I was going to get another one.*
BM *I request you to get me a tuna and sweetcorn one*
AM *I request you to get me one as well*
(Cutting, 2002: 16)

Akan tetapi, Austin kemudian meninggalkan hipotesis ini karena terdapat beberapa hal yang ia sadari kemudian yang menyebabkan ia menjadi ragu dengan hipotesisnya. Misalnya, Austin menyadari bahwa seringkali performatif implisit atau performatif tanpa verba, terdengar lebih alami. Ia pun menyadari bahwa performatif implisit tidak selalu memiliki performatif eksplisit yang dapat dipahami dengan jelas. Misalnya saja dari contoh ujaran di bawah ini:

- (13) *I'll be back!*
'Saya akan kembali'

Contoh (13) bila performatifnya dieksplisitkan, terdapat dua kemungkinan, yaitu

- (14) *I promise I'll be back*
'Saya berjanji saya akan kembali' atau
I warn you that I'll be back
'Saya peringatkan Anda bahwa saya akan kembali'

Selanjutnya sebagai solusinya terhadap masalah tersebut, Seale (1976) mengajukan pengklasifikasian tindak ujar ke dalam makro-kelas sebagai berikut:

- (1) Asertif atau representasi meliputi pemberian pernyataan, pemberian saran, pengeluhan, penuntutan, pelaporan, dan sebagainya.
- (2) Direktif bermaksud menghasilkan efek melalui suatu tindak (*action*) oleh pendengar atau pembacanya seperti memerintahkan, menyuruh, meminta, menasihati.
- (3) Komisif seperti berjanji, bersumpah, mengusulkan, dan sebagainya.
- (4) Ekspresif menyatakan sikap psikologis seperti mengucapkan terima kasih, memuji, pernyataan sedih, memaafkan, dan sebagainya.
- (5) Deklarasi seperti membaptis, memecat, memberi nama, menghukum, menetapkan, mengucilkan, dan sebagainya.

(lihat Cutting 2003: 15-17, Levinson, 1983:240; Clark dan Clark, 1977:88).

Pendekatan lain untuk mengelompokkan tindak ujar dapat dilakukan berdasarkan strukturnya, yaitu menjadi (1) tindak ujar langsung dan (2) tindak ujar taklangung. Ketika struktur sebuah ujaran memiliki hubungan langsung dengan fungsinya, maka dinamai dengan tindak ujar langsung. Misalnya saja ketika kalimat deklaratif digunakan untuk mengekspresikan pernyataan, maka kalimat tersebut mengandung tindak ujar langsung. Perhatikanlah contoh berikut ini:

(15) *Please take out the garbage.*
(Crabtree and Powers 1991 dalam Paltridge, 2000: 21)

Dalam contoh kalimat (15), dapat dilihat bahwa kalimat tersebut merupakan kalimat imperatif, yang ditandai dengan lesapnya subjek dan adanya eksklamasi *please*. Kalimat imperatif tersebut memiliki tindak ujar yang berupa permintaan.

Ini menunjukkan bahwa struktur dan fungsi dalam kalimat tersebut memiliki relasi langsung sehingga di dalam kalimat tersebut mengandung tindak ujar langsung.

Akan tetapi, jika struktur suatu kalimat tidak memiliki relasi secara langsung dengan fungsinya, maka tindak ujar yang terkandung dalam kalimat tersebut adalah tindak ujar tak langsung. Perhatikanlah contoh di bawah ini:

(16) *Could you pass the salt?*

Struktur pada contoh (16) berupa kalimat interogatif atau kalimat tanya, akan tetapi fungsi yang dikandung dalam kalimat tersebut bukanlah membuat suatu pertanyaan untuk mendapatkan informasi yang diharapkan, melainkan berfungsi sebagai permintaan pada petutur untuk melakukan sesuatu.

5. Analisis Percakapan

Pada dasarnya percakapan adalah manifestasi penggunaan bahasa untuk berinteraksi. Mey (2001: 137) berpendapat bahwa wujud penggunaan bahasa tersebut dapat dilihat dari dua aspek. Aspek pertama adalah isi, yaitu aspek yang memperhatikan hal-hal seperti topik apa yang didiskusikan dalam percakapan; bagaimana topik disampaikan dalam percakapan: apakah secara eksplisit, melalui presuposisi, atau diimplisitkan dengan berbagai macam cara; jenis topik apa yang mengarah pada topik lain dan apa alasan yang melatarbelakangi hal semacam ini terjadi, dsb. Selain itu, fokus lain dari aspek ini adalah organisasi topik dalam percakapan dan bagaimana topik dikelola, baik disampaikan dengan cara terbuka maupun dengan manipulasi secara tertutup: biasanya dalam bentuk tindak ujar

taklangsung. Kedua adalah aspek formal percakapan. Fokus utama dalam aspek ini adalah hal-hal seperti bagaimana percakapan bekerja; aturan-aturan apa yang dipatuhi; dan bagaimana *sequencing* 'keberurutan' dapat dicapai (memberikan dan memperoleh giliran atau mekanisme *turn-taking*, jeda, interupsi, *overlap*, dll.).

Bila dilihat dari sudut pandang historis, analisis percakapan muncul di tengah-tengah kebingungan teoretis setelah munculnya revolusi linguistik yang digagas oleh Chomsky di akhir tahun 50an dan di awal tahun 60an. Analisis percakapan ini diprakarsai oleh sekelompok orang pemerhati bahasa non-profesional (para sosiolog seperti Sacks, Schegloff, dan Jefferson). Mereka melihat bahwa contoh-contoh bahasa yang diberikan oleh para linguist profesional seringkali tidak alami, bahkan sebagian dari contoh-contoh ujaran tersebut tidak muncul dalam percakapan yang alamiah. Kemudian, mereka pun menemukan bahwa aturan-aturan yang dipatuhi dalam percakapan lebih mirip dengan aturan-aturan yang dipakai masyarakat dalam aktivitas sosial daripada dengan aturan-aturan yang terdapat dalam linguistik. Aturan-aturan tersebut pun hampir sama dengan aturan yang ditemui oleh para peneliti dari bidang sosiologi dan antropologi. Oleh karena itu, kemudian munculah metode *ethnomethodology* yang digunakan untuk mengkajian percakapan. Topik yang menjadi pusat perhatian para ahli analisis percakapan tersebut adalah organisasi dan struktur percakapan.

Mereka menganalisis percakapan alami melalui data-data yang mereka rekam dan transkripsikan. Bagi mereka mentranskripsikan percakapan bukan hanya sekedar memberikan nuansa fonetis untuk mendeskripsikan dan

mengklasifikasikan fonem dan variasinya, tetapi sebagai teknik yang mampu membantu mengidentifikasi cara-cara orang membangun ‘aturan lalu lintas’ dalam berbicara menggunakan perangkat bahasa (Mey, 2001: 138). Hal ini berarti bahwa dengan teknik transkripsi, aturan-aturan yang membentuk struktur dan organisasi percakapan dapat diidentifikasi. Aturan-aturan ini penting untuk dipelajari karena dengan memahami aturan-aturan tersebut diharapkan proses produksi verbal partisipan percakapan dapat berjalan lancar atau tidak mengalami hambatan. Dari hasil kerja para ahli analisis percakapan ini, terdapat beberapa temuan yang mendasar. Salah satunya adalah mekanisme *turn-taking*.

DAFTAR PUSTAKA

- Clyne, Michael. 1994. *Cultural Variation in the Interrelation of Speech Acts and Turn-Taking dalam Language Contact and Language Conflict*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Coulthard, Malcolm. 1977. *An Introduction to Discourse Analysis*. London: Longman Group Ltd.
- Crawford, John R. 1978. *Utterance Rules, Turn-taking, and Attitudes in Enquiry Openers dalam Studies in Descriptive English Grammar*. Heidelberg: Julius Groos Verlag.
- Cutting, Joan. 2002. *Pragmatics and Discourse*. London & New York: Routledge.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Finegan, Edward. 2008. *Language: Its Structure and Use*. United States of America: Thomson Wadsworth
- Gumperz, John. J. 1982. *Discourse Strategies*. United States of America: Cambridge University Press.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, Ruqaiyah. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman Group Ltd.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Local, J.K., Kelly, J., & well, W.G.H. 1986: *Towards a Phonology of Conversation: Turn-Taking in Tyneside English dalam Journal of Linguistics*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Malmkjaer, Kristen. 1995. *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge.
- Mey, Jacob L. 2001. *Pragmatics: An Introduction*. Australia: Blackwell Publishing.
- Paltridge, Brian. 2000. *Making Sense of Discourse Analysis*. Gold Coast.

- Renkema, Jan. 1993. *Discourse Studies: An Introduction Textbook*. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Sabat, Steven R. 1991. *Turn-taking, turn-giving, and Alzheimer's disease: A case study of conversation* dalam *The Georgetown Journal of Language and Linguistics*. Washington: Georgetown University Press.
- Samsuri. 1986. *Analisis Wacana, Diktat Kuliah Pascasarjana*. Malang: IKIP Malang.
- Schegloff, Emanuel A. 1988. *Discourse as an Interactional Achievement II: An Exercise in Conversational Analysis* dalam *Linguistics in Context: Connection Observation and Understanding*. New Jersey: Ablex Publishing Corporation.
- Schiffrin, Deborah. 1992. *Discourse Markers*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Schmitt, Norbert. 2002. *An Introduction to Applied Linguistics*. London: Arnold
- Selting, Margareth. 1996. *On the Interplay of Syntax and Prosody in the Constitution of Turn-Constructional Units and Turns in Conversation* dalam *Pragmatics*. International Pragmatics Association.
- Strensöm, Ann-Brita. 1994. *An Introduction to Spoken Interaction*. UK: Longman Group.
- Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Yule, George. 1996. *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.